



Efektivitas Edukasi Pra-Nikah Berbasis Komunitas dalam Peningkatan Pengetahuan KDRT pada Calon Pengantin di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang

The Effectiveness of Community-Based Pre-Marital Education in Increasing Domestic Violence Knowledge among Prospective Brides and Grooms in Pedurungan District, Semarang City

Arief Tajally Adhiatma¹, Hema Dewi Anggraheny², Anisa Mina Maulida³

¹Departemen Ilmu Forensik Medikolegal, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

³Mahasiswa S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi. Arief Tajally Adhiatma. Email: arief.tajally81@gmail.com

Article Info

Article History:

Received : 9 Desember 2025

Accepted : 31 Desember 2025

Abstrak

Latar Belakang: Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan krisis kesehatan masyarakat yang mengancam stabilitas keluarga di Indonesia, termasuk di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Edukasi pranikah penting sebagai upaya preventif primer untuk meningkatkan pemahaman calon pengantin sebelum memasuki jenjang pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai aspek hukum, manajemen konflik, dan kesetaraan gender untuk mencegah risiko KDRT.

Metode: Kegiatan dilaksanakan pada 7 Desember 2024 di KUA Kecamatan Pedurungan dengan melibatkan 23 calon pengantin yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Metode intervensi berupa penyuluhan langsung selama 4 jam yang mencakup materi KDRT dan pembinaan keluarga. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner terstandar melalui pretest dan posttest yang dianalisis dengan uji t berpasangan.

Hasil: Karakteristik responden didominasi oleh perempuan (60,9%) dengan rata-rata usia 23,6 tahun. Hasil analisis menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan secara statistik, dari rata-rata $45 \pm 8,75$ pada pretest menjadi $85 \pm 7,23$ pada posttest ($p < 0,001$).

Kesimpulan: Edukasi pranikah berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin terhadap pencegahan KDRT. Program ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara rutin guna memperkuat ketahanan keluarga dan menurunkan prevalensi kekerasan di masyarakat.

Abstract

Background: Domestic violence remains a significant public health crisis threatening family stability in Indonesia, including Pedurungan District, Semarang City. Pre-marital education is crucial as a primary preventive measure to enhance understanding among prospective couples before marriage. This study aims to improve knowledge regarding legal aspects, conflict management, and gender equality to mitigate domestic violence risks.

Methods: The activity was conducted on December 7, 2024, at the Pedurungan Religious Affairs Office (KUA), involving 23 prospective couples selected via purposive sampling. The intervention involved four hours of direct counseling focusing on domestic violence and family guidance. Evaluation utilized standardized questionnaires via pretest and posttest, analyzed using paired t-tests.

Results: Respondents were predominantly female (60.9%) with a mean age of 23.6 years. The analysis showed a statistically significant increase in knowledge scores, from a mean of 45 ± 8.75 in the pretest to 85 ± 7.23 in the posttest ($p < 0.001$).

Kata Kunci:

Efektivitas Edukasi Pranikah, KDRT, Rumah Tangga, Calon Pengantin.

Keywords:

Effectiveness of Premarital Education, Domestic Violence, Household, Prospective Brides and Grooms.

Conclusion: *Community-based pre-marital education is effective in improving knowledge and awareness among prospective couples regarding domestic violence prevention. It is recommended that this program be conducted routinely to strengthen family resilience and reduce the prevalence of violence within the community.*

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukan sekadar masalah individu, melainkan darurat sosial dan krisis kesehatan masyarakat yang mengancam stabilitas keluarga dan pembangunan nasional. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada 2024 mencatat 19.045 kasus KDRT, dengan 86% korban adalah perempuan, di mana angka tersebut hanya mencerminkan kasus yang dilaporkan, semestinya yang lainnya banyak tersembunyi akibat stigma dan ketergantungan ekonomi.^{1,2} Di Kota Semarang, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PDP3A) mencatat 263 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2024, dengan 141 kasus (53,6%) merupakan KDRT. Kecamatan Pedurungan menjadi episentrum dengan 22 kasus tertinggi, mengindikasikan kerentanan struktural yang penting untuk dilakukan intervensi.³

Faktor pendorong KDRT biasanya disebabkan oleh kemiskinan, ketimpangan gender, budaya patriarki, dan rendahnya literasi resolusi konflik memperparah dinamika kekerasan.⁴⁻⁶ Studi membuktikan bahwa pasangan tanpa edukasi pranikah 3 kali lebih rentan mengalami KDRT akibat ketidaksiapan mengelola stres ekonomi dan emosi.^{7,8} Lebih mengkhawatirkan, siklus kekerasan cenderung diwariskan ke anak, sehingga menciptakan generasi baru untuk menjadi pelaku/korban.^{9,10} Tanpa intervensi dini, dampaknya meluas seperti gangguan mental, disfungsi keluarga, hingga beban ekonomi negara (estimasi kerugian KDRT mencapai 0,5–1,5% PDB Indonesia).^{11,12}

Edukasi pranikah berbasis komunitas adalah solusi strategis yang terbukti efektif. Penelitian di Jawa Tengah menunjukkan bahwa program serupa menurunkan 40% kasus KDRT dalam 2 tahun melalui pelatihan

komunikasi non-kekerasan dan kesetaraan gender.^{13,14} Namun, cakupannya masih terbatas. Di Pedurungan, belum ada inisiatif sistematis untuk calon pengantin, padahal mereka merupakan pilar pencegahan primer.^{15,16}

Oleh karena itu, penelitian/ intervensi ini bukan hanya urgensi, melainkan aksi penyeleman. Dengan menyasar calon pengantin, kami membangun “pertahanan pertama” melalui pemahaman hak hukum (Undang-undang Penghapusan KDRT No. 23 Tahun 2004), pelatihan manajemen konflik berbasis bukti, dan dekonstruksi norma patriarki yang mendiskriminasi perempuan.

Intervensi ini sejalan dengan SDGs 5 (Kesetaraan Gender) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025 yang menargetkan penurunan KDRT hingga 30%.^{16,17} Dampaknya bersifat katalis, di mana dapat mencegah kekerasan, memutus siklus trauma, dan memperkuat ketahanan keluarga sebagai fondasi masyarakat. Jika tidak bertindak sekarang, angka KDRT akan terus meningkat dan generasi berikutnya yang menanggung konsekuensinya.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian/ intervensi ini adalah mengimplementasikan program edukasi pranikah berbasis komunitas bagi calon pengantin di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, untuk meningkatkan pemahaman tentang hak hukum, manajemen konflik non-kekerasan, dan kesetaraan gender, sehingga dapat menurunkan risiko KDRT hingga 30% dalam kurun waktu dua tahun.

METODE

Kegiatan penelitian/ intervensi ini dilaksanakan di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, dengan tujuan meningkatkan pemahaman calon pengantin tentang pencegahan KDRT melalui edukasi berbasis komunitas

yang mencakup pengetahuan tentang hak hukum, manajemen konflik non-kekerasan, dan kesetaraan gender. Kegiatan ini melibatkan 23 calon pengantin sebagai responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria di antaranya terdaftar sebagai calon pengantin di Kecamatan Pedurungan, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi, serta mengisi kuesioner *pretest* dan *posttest*.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

1. *Pretest*

Dilakukan sebelumnya untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai KDRT, meliputi definisi, jenis, dampak, faktor risiko, dan regulasi hukum (UU No. 23 Tahun 2004 tentang Pencegahan KDRT).¹⁸ Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstandar dengan 20 pertanyaan pilihan ganda yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Validitas diuji melalui uji awal coba pada 10 responden di luar sampel utama dengan korelasi total berkisar 0,4-0,7 (diterima). Reliabilitas instrumen diukur menggunakan koefisien *Cronbach's α*=0,82 yang menunjukkan reliabilitas tinggi dengan skor maksimum kuesioner adalah 100.

2. Pemberian Materi

Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari selama 4 jam terdiri dari 2 sesi (masing-masing 2 jam). Materi yang disajikan mencakup pengenalan KDRT, teknik komunikasi non-kekerasan, manajemen konflik berbasis bukti, dan pentingnya kesetaraan gender dalam pernikahan.

3. *Posttest*

Dilaksanakan setelah pemberian materi selesai, menggunakan kuesioner yang sama dengan *pretest* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta.

Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Uji *t* berpasangan (*paired t-test*) digunakan untuk mengukur signifikansi peningkatan skor pengetahuan dengan tingkat kepercayaan 95% ($α=0,05$). Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 untuk memastikan akurasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan “Edukasi Calon Pengantin di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang” telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Desember 2024 dalam bentuk penyuluhan mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Gender	Laki-laki	9	39,1
	Perempuan	14	60,9
Usia (Tahun)	Rata-rata Usia	23,3	-
Pekerjaan	IRT	5	21,7
	Wiraswasta	7	30,4
	Pegawai Negeri Sipil	3	13,0
	Karyawan swasta	6	26,1
	Mahasiswa	2	8,7
	SMP	3	13,0
	SMA	8	34,8
Pendidikan	D3/D4	4	17,4
	S1	7	30,4
	S2	1	4,3

Tabel 1 menyajikan distribusi karakteristik demografis dari 23 calon pengantin yang menjadi responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 60,9% (n=14), sedangkan laki-laki sebanyak 39,1% (n=9). Distribusi usia responden menunjukkan rentang antara 20 hingga 27 tahun dengan rata-rata usia sebesar 23,6 tahun, mencerminkan kelompok dewasa muda yang secara demografis paling umum memasuki tahap pernikahan. Calon pengantin yang mayoritas berusia muda dan didominasi perempuan sangat penting dimaknai dalam konteks risiko kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Devi *et al.* (2025), pernikahan usia dini signifikan meningkatkan kejadian KDRT, dengan 67% perempuan menikah muda melaporkan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Usia yang belum matang secara emosional dan psikologis berperan sebagai faktor utama dalam ketidakmampuan mengelola konflik yang efektif sehingga rentan memicu kekerasan.

Dalam aspek pekerjaan, responden tersebar pada beberapa kategori dengan proporsi tertinggi adalah wiraswasta sebesar 30,4%

(n=7), diikuti oleh karyawan swasta 26,1% (n=6), ibu rumah tangga (IRT) 21,7% (n=5), pegawai negeri sipil 13,0% (n=3), dan mahasiswa 8,7% (n=2). Variasi pekerjaan ini mencerminkan latar belakang sosio-ekonomi yang beragam di antara para calon pengantin yang mengikuti program edukasi. Sedangkan pada tingkat pendidikan, responden mayoritas memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 34,8% (n=8), diikuti oleh jenjang S1 sebanyak 30,4% (n=7), D3/D4 sebanyak 17,4% (n=4), SMP 13,0% (n=3), dan S2 sebanyak 4,3% (n=1). Tingkat pendidikan ini menggambarkan keragaman kapabilitas intelektual yang dapat memengaruhi pemahaman dan penerimaan materi edukasi selama pengabdian masyarakat. Faktor sosial budaya dan ekonomi juga sangat mempengaruhi tingginya angka KDRT. Putri dan Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang buruk, tekanan psikososial, dan budaya patriarki yang masih kental menjadi faktor risiko utama terjadinya kekerasan dalam hubungan rumah tangga.

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan responden terkait Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Tabel 2. Analisis perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan responden

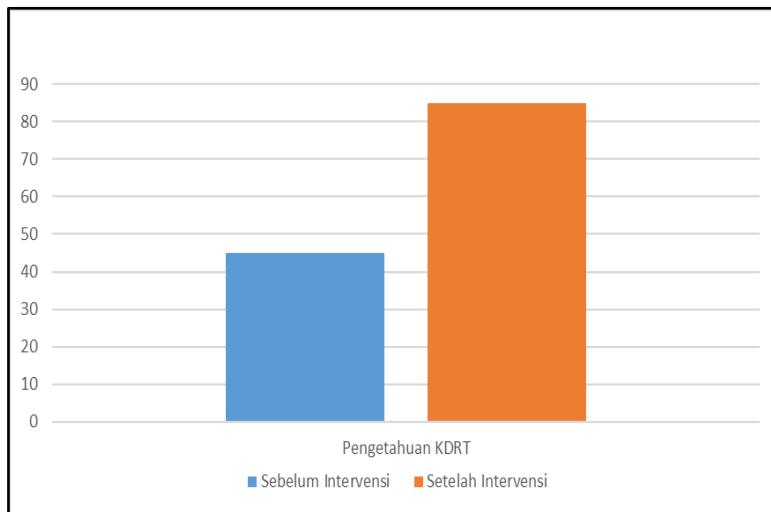
Variabel	N	Rata-rata <i>pretest</i> (%)	Rata-rata <i>posttest</i> (%)	Selisih Rata-rata (<i>Mean Difference</i>)	<i>p-value</i>
Pengetahuan KDRT	23	45±8,75	85±7,23	40±3,50	<0,001

Tabel 2 dengan data uji *t*-berpasangan (*paired t-test*) yang membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan penyuluhan mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Sampel berjumlah 23 responden. Rata-rata skor *pretest* tercatat sebesar 45 dengan simpangan baku (SD) 8,75, sedangkan rata-rata skor *posttest* meningkat signifikan menjadi 85 dengan SD 7,23. Selisih rata-rata (*mean difference*) antara *pretest* dan *posttest* adalah 40 dengan SD 3,50, menunjukkan peningkatan pengetahuan

yang cukup besar setelah intervensi edukasi. Hasil uji *t* menunjukkan nilai *t* sebesar 35,95 dengan derajat kebebasan (*df*) 22, dan nilai *p-value* <0,001, yang berarti peningkatan skor pengetahuan ini sangat signifikan secara statistik. Dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan edukasi KDRT yang diberikan kepada calon pengantin memberikan efek positif dan memperbaiki pemahaman peserta terhadap materi edukasi tersebut secara signifikan. Edukasi berbasis komunitas selain meningkatkan kesadaran, juga berpo-

tensi mendorong perubahan sikap dan perilaku yang menolak segala bentuk kekerasan. Pendekatan intervensi yang memperkuat kapasitas komunikasi dan empati dalam

pasangan sangat penting untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan bebas dari kekerasan.



Gambar 1. Hasil Perbandingan Sebelum dan Sesudah Intervensi Pengetahuan KDRT



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada Gambar 1, terdapat peningkatan pengetahuan tentang KDRT setelah intervensi dibandingkan dengan sebelum intervensi. Sebelum intervensi, tingkat pengetahuan memiliki rata-rata 45, sedangkan setelah intervensi terjadi peningkatan signifikan dengan nilai

rata-rata 85. hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman responden mengenai KDRT.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan antara lain dukungan dan kerja sama dari

pihak KUA Kecamatan Pedurungan untuk pencegahan KDRT pada pasangan menikah. Sejauh ini tidak ada hambatan yang berarti. Pihak KUA berharap kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin, idealnya minimal 3 bulan sebelum pernikahan, untuk memberikan bekal yang lebih komprehensif kepada calon pengantin dalam mencegah KDRT.

Namun, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil dan generalisasi temuan. Jumlah responden yang relatif kecil ($n=23$) dan penggunaan teknik *purposive sampling* membatasi representasi populasi calon pengantin di Kecamatan Pedurungan, sehingga hasilnya tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Durasi penyuluhan yang hanya berlangsung selama 4 jam dalam satu hari kurang cukup untuk mendalami aspek-aspek manajemen konflik dan dekonstruksi norma patriarki yang memerlukan waktu lebih lama untuk perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, evaluasi hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan melalui *pretest* dan *posttest* tanpa mengukur perubahan sikap atau perilaku jangka panjang yang merupakan indikator penting keberhasilan intervensi pencegahan KDRT. Keterbatasan ini menyebabkan hasil yang diperoleh lebih mencerminkan peningkatan pengetahuan jangka pendek daripada dampak nyata pada pencegahan KDRT dalam kehidupan pernikahan responden.

KESIMPULAN

Edukasi KDRT pada 23 calon pengantin di Kecamatan Pedurungan berhasil meningkatkan pengetahuan secara signifikan dengan rata-rata peningkatan skor 40% ($p<0,001$), terutama pada kelompok usia muda dan perempuan yang rentan terhadap risiko KDRT. Pendekatan berbasis komunitas dan dukungan KUA setempat menjadi kunci keberhasilan program ini dalam membangun kesadaran, mengubah sikap, serta memperkuat keterampilan komunikasi dan pengelolaan konflik demi mewujudkan rumah tangga harmonis dan bebas kekerasan. Program ini dire-

komendasikan untuk rutin dilaksanakan sebagai upaya preventif sebelum pernikahan guna menurunkan prevalensi KDRT dan meningkatkan kualitas hidup keluarga di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang atas dukungan fasilitas dan penyediaan tempat selama proses pengambilan data, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Data kekerasan dalam rumah tangga tahun 2024. Jakarta; 2025.
2. M A. Laporan situasi kekerasan dalam rumah tangga di indonesia 2024. 2024.
3. Nurikhsan F. 141 kasus KDRT di semarang sepanjang 2024, semarang timur & pedurungan dominasi [Internet]. Espos Regional. 2024. Tersedia pada: <https://regional.espos.id/141-kasus-kdrt-di-semarang-sepanjang-2024-semarang-timur-pedurungan-dominasi-2039025>
4. Eskawati MY, Endarto Y. Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di kecamatan bantul, kabupaten bantul, yogyakarta. *Visikes*. 2018;17(1):21–34.
5. Erifa Roni F. Analisis kriminologis kekerasan suami terhadap istri dalam rumah tangga [Internet]. DITJEN BADILAG. 2022. Tersedia pada: <https://badilag.mahkamahagung.go.id/>

- artikel/analisis-kriminologis-kekerasan-suami-terhadap-istri-dalam-rumah-tangga
6. Hibrizi Setiawan N, Selviani Devi S, Damayanti L, Pramudya F, Antony H. Pemahaman dan faktor – faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga. *J Kaji Huk Dan Pendidik Kewarganegaraan*. 2023;3(2).
 7. Maheswari CD. Menilik patriarki yang menjadi budaya lekat pada kekerasan dalam rumah tangga [Internet]. Lembaga Kajian Keilmuan FH UI. Tersedia pada: <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/menilik-patriarki-yang-menjadi-budaya-lekat-pada-kekerasan-dalam-rumah-tangga/>
 8. Rossevelt FA, Aisyah D, Nadeak PCU, Zahrahni N, Dwiriani PN, Achmad NF, et al. Analisis pengaruh budaya patriarki terhadap kekerasan perempuan di dalam rumah tangga. *SAJJANA Public Adm Rev*. 2023;1(2):1–13.
 9. An S, Kim I, Joon Choi Y, Platt M, Thomsen D. The effectiveness of intervention for adolescents exposed to domestic violence. *Child Youth Serv Rev*. 2017;79(January):132–8.
 10. Rialdi NQ, Pahlevi SRG, Alifia N, Kusmawati A. Anak dalam lingkaran kekerasan: analisis psikologi sosial dan budaya. *Wathan J Ilmu Sos Dan Hum*. 2025;2(3):470–84.
 11. Praptoraharjo I, Rahadi A, Handayani AP, Nevendorff L, Murdijana D, Wongso LV, et al. Laporan penelitian: Studi analisis biaya dan dampak kekerasan terhadap perempuan di enam kab/kota di Indonesia. Jakarta: MAMPU; 2020.
 12. Rusyidi B. Biaya ekonomi kekerasan interpersonal terhadap perempuan. *J Kolaborasi Resolusi Konflik*. 2022;4(1):83.
 13. Utami Y, Murtyaningsih R, Susilowati E, Prastiawan MD. Edukasi berbasis komunitas: Membangun kesadaran orang tua dan remaja tentang dampak pernikahan dini di desa ketileng kecamatan todanan kabupaten blora. *J Pengabdi Kpd Masy*. 2024;4(3):196–206.
 14. Pratiwi RA, Lismayanti L. Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja (literature review). *J Ilm Penelit Mhs*. 2026;4(1):94–100.
 15. Lia D, Rahmayani D, Rahman S. Hubungan usia saat menikah dengan kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada perempuan. *Indones J Nurs Heal Sci*. 2025;6(1):1–10.
 16. United Nations. The 17 Goals [Internet]. The global goals for sustainable development. 2018. hal. 15–8. Tersedia pada: <https://sdgs.un.org/goals>
 17. Presiden Republik Indonesia. Peraturan presiden republik Indonesia nomor 18 tahun 2020 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2020-2024. Secretariat of the President of the Republic of Indonesia. Indonesia; 2020.
 18. Marlina T, Mariana M, Maulida I. Sosialisasi undang-undang nomer 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. *ABDIMAS AWANG LONG*. 2022;5(2):67–73.